

**UPAYA GURU AGAMA HINDU DALAM MENINGKATKAN  
PENGENDALIAN DIRI SISWA DI SMK BHAKTI MULYA SAMPIT  
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

**Pranata**

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya  
bawiyahfda@gmail.com

**Riwayat Jurnal**

Artikel diterima       :-  
Artikel direvisi       :-  
Artikel disetujui       :-

**Abstrak**

Penomena menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa dalam mengendalikan dirinya menghadapi gejolak keremajaannya sangat sulit. Salah satu yang sangat berperan adalah guru khususnya guru agama. Dimana guru agama harus berperan sebagai pembimbing dimana dia harus membimbing siswa-siswanya agar menjadi lebih baik dalam pergaulannya dimasyarakat sehingga anak didiknya dapat mencapai kedewasaan yang optimal. Guru agama harus mampu mencurahkan segala perhatiannya kepada anak didiknya di sekolah dalam hal mengatasi segala permasalahan yang dialami anak didiknya, sehingga siswa dapat tersadarkan bahwa pergaulan yang salah akan berdampak negatif bagi dirinya. Berangkat dari permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah sistem pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, untuk mengetahui tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam meningkatkan pengendalian diri siswa serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan pengendalian diri siswa di SMK Bakti Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur.

Kata Kunci : Upaya, Pengendalian diri, Siswa

**I. Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia, baik secara organisasi maupun secara perseorangan mengalami suatu keadaan yang terus menerus berubah, perubahan tersebut terutama akibat dari derasny arus

globalisasi yang telah merambah kepada sendi-sendi bangsa Indonesia yang kompleks. Dunia pendidikan menelaah kondisi ini sebagai sumber tantangan dan peluang atau kesempatan. Hal ini tentunya akan menumbuhkan peluang

untuk mengembangkan strategi yang efektif demi mengantisipasi akibat perubahan global. Institusi pendidikan mulai dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang secara efektif dapat digunakan sebagai landasan pengembangan perilaku yang secara strategis berfungsi mensiasati situasi yang serba berubah itu.

Pendidikan pada abad sekarang ini telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi dan terlayani bagi semua masyarakat. Masyarakat sudah sangat menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dan wajib dilaksanakan. Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat Madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sasaran pendidikan adalah masyarakat dimana pendidikan bermaksud untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan pada diri seseorang, sehingga tergali potensi positifnya dan bukan menciptakan manusia yang gagal

baik dalam pergaulan maupun dalam pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses yang alami dan terus menerus terjadi disetiap segi kehidupan manusia. Pendidikan sangat berarti dalam menunjang ketrampilan dan kecerdasan seseorang dalam hidupnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi setiap manusia untuk dapat merasakan dan memperolehnya. Berlandaskan cita-cita bangsa Indonesia ini, jelaslah bahwa pemerintah akan mengusahakan suatu sistem pendidikan bagi semua warga Indonesia dengan meningkatkan mutu pendidikan, sehingga seluruh rakyat Indonesia menjadi manusia yang berahlak mulia dan mempunyai pengetahuan yang tinggi.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar berperan dalam memberikan pendidikan dan meningkatkan motivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Institusi

pendidikan seringkali mengalami dilema dalam mengembangkan program pendidikannya. Disatu sisi mereka dituntut untuk berpartisipasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, disisi lain merekapun dituntut untuk menghasilkan kualitas lulusan yang sesuai dengan pasar. Dilema ini muncul terutama karena tidak semua agenda pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar secara langsung dapat diterapkan dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Fokus pendidikan seharusnya terletak pada *learning* dan kebutuhan *real* peserta didik.

Tugas pendidik dapat dilakukan oleh siapapun, semua orang mampu menjadi guru dan berdiri di depan kelas untuk mengajar, akan tetapi tidak semua orang mampu menjalankan tugas keguruannya dengan baik dan mampu menciptakan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tugas mendidik dapat dilakukan dengan benar jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siap manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki suatu ciri khas yang tentunya berbeda dari hewan, karena manusia

memiliki suatu keterpaduan dari apa yang disebut dengan sifat hakekat manusia, kepahaman pendidik akan sifat hakekat manusia inilah yang menjadi landasan dan acuan dalam bersikap, menyusun strategi, merancang metode serta memilih pendekatan guna tercipta komunikasi dan interaksi edukatif (Idris dan Zahr, 1992). Kita semua menyadari bahwa pendidikan kita sekarang ini masih jauh dari keberhasilan, *output* pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman. Hal ini menjadi tantangan bagi semua pendidik khususnya guru agama Hindu untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Menurut Gunarsa (2006:262) menyatakan bahwa Penomena sekarang dalam perkembangannya bahwa banyak terlihat perkambangan anak didik yang baru menginjak dewasa tumbuh melebihi kapasitas dirinya, hal ini dikarenakan karena masa remaja adalah masuk ketahap peralihan ketika individu menuju kekematangan. Pada masa tersebut ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri, dua hal tersebut adalah pertama adalah hal yang bersifat eksternal yaitu adanya

perubahan lingkungan pada saat ini, dimana masyarakat dunia sedang mengalami perubahan yang begitu cepat sehingga membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif. Dan yang kedua adalah yang bersifat internal yaitu karakteristik dari dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Kenyataan dimasyarakat pada saat pertumbuhan kearah remaja dalam masa pubertas banyak terjadi masalah masalah sosial yang dialami, kita melihat berita-berita baik dimedia massa maupun media elektronik sangat jelas banyak terjadi tawuran antar pelajar, kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh anak remaja, melanggar disiplin sekolah, mabuk-mabukan dan banyak lagi hal-hal negatif lainnya yang dilakukan oleh para remaja.

Penomena di atas menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa dalam mengendalikan dirinya menghadapi gejala keremajaannya sangat lah sulit. Untuk itulah maka sangat diperlukan bantuan oleh orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya guna membantu para remaja tersebut terhindari dari

permasalahan negatif sosial sekarang ini. Salah satu yang sangat berperan adalah guru khususnya guru agama. Dimana guru agama harus berperan sebagai pembimbing dimana dia harus membimbing siswa-siswanya agar menjadi lebih baik dalam pergaulannya dimasyarakat sehingga anak didiknya dapat mencapai kedewasaan yang optimal. Guru agama harus mampu mencurahkan segala perhatiannya kepada anak didiknya di sekolah dalam hal mengatasi segala permasalahan yang dialami anak didiknya, sehingga siswa dapat tersadarkan bahwa pergaulan yang salah akan berdampak negatif bagi dirinya. Guru agama harus membantu dalam memberikan pencerahan nilai-nilai agama kepada para siswanya, karena nilai-nilai agama yang suci jika dapat diimplemntasikan dalam kehidupan bermasyarakat akan berdampak positif terhadap perkembangan menuju kedewasaan anak. Melalui pendidikan agama yang diberikan oleh guru agama lah diharapkan akan muncul kesadaran diri untuk mengendalikan diri yang baik dan positif dalam diri anak. Sehingga anak didik terhindar dari pergaulan-pergaulan yang membawa mereka kearah

pergaulan yang kurang baik. Kewajiban guru agama untuk dalam membimbing siswanya untuk meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai agama baik melalui teori maupun praktik di sekolah, dengan pemahaman baru dari ajaran-ajaran agama tersebut maka siswa diharapkan memiliki sikap yang asih dan asuh, sikap terpuji dan bermoral.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimanakah sistem pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMK Bakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ?. 2) Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam meningkatkan pengendalian diri siswa di SMK Bakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ?. 3) Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan pengendalian diri siswa di SMK Bakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ?.

Dalam penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Data didalami

berasal dari data fakta di lapangan yang didasarkan pada hasil wawancara dengan para pelaksana di lapangan. Untuk menentukan *informan* yang dijadikan sebagai narasumber, maka ditentukan berdasarkan metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel bertujuan sehingga dapat memenuhi keinginan dari peneliti tentang tujuan dari penelitian.

Demikian yang menjadi *informan* dalam penelitian ini adalah 1) Kepala Sekolah SMK Bakti Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur, 2) Guru Pendidikan Agama Hindu di SMK Bakti Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur. Adapun teknik pengumpulan data, seperti 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, 3) teknik catatan lapangan, dan 4) teknik studi dokumen-dokumen. Keempat teknik dimaksud tepat dan *relevan* dipakai dalam pengumpulan data, dengan menyesuaikan pada permasalahan yang akan diteliti oleh si peneliti dalam penelitian kualitatif. Analisis data yang dilakukan dapat melalui analisis deskriptif kualitatif, dengan mengingat jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan dengan menguraikan, menjelaskan,

mendeskripsikan dan melakukan paparan secara teliti, tepat dan sistematis.

## II. Pembahasan

### 2.1 Pentingnya Peranan Guru Agama Hindu dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensi dari individu sehingga bisa hidup dengan baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral sebagai pandangan hidupnya. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak. Kedewasaan ini mencakup kedewasaan intelektual, sosial dan moral.

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian pendidikan secara umum, maka akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Driyalkara mengatakan : Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani yang disebut mendidik.
2. Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan

bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak (Drs. H. Fuad Ihsan 1995:4-5).

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan merupakan suatu proses pemanusiaan manusia muda yang merupakan sebuah proses pertumbuhan, serta suatu pengembangan daya untuk lahirnya budi pekerti, pikiran (*intelekt*). Selanjutnya pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dari dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara *adequate* (memenuhi syarat) dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Oemar Hamalik, 2003).

I Made Sujana dan I Nyoman Susila (2002:55) menyatakan “bahwa pengertian pendidikan Agama adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu”. Dikaitkan dengan agama Hindu pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh kelompok maupun

perorangan untuk meningkatkan pengetahuan spiritual baik itu mengenai upacara dan bagaimana mencapai kebebasan (*moksa*) dengan jalan *dharma*. Pendidikan menurut I Made Titib (1996: 428-429) dalam Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, meliputi tugas dan kewajiban guru untuk mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, tugas kewajiban siswa/mahasiswa, tanggung jawab sarjana dan intelektualitas, mengembangkan kemuliaan, melaksanakan berbagai bentuk disiplin diri dan mengembangkan seni. I Made Titib (2003:4) juga menyatakan bahwa “pendidikan menurut Hindu berarti mengantarkan anak menuju ketinggian dewasa atau kedewasaan, dewasa berasal dari kata dewa atau *devasya*, yang berarti perilakunya sudah memiliki sifat-sifat kedewataan (*daivi sampat*)”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Hindu adalah upaya pembinaan pertumbuhan jiwa dan raga anak, serta mengantarkan anak menuju ke tingkat dewasa atau kedewasaan.

Setiap melakukan suatu pekerjaan, seseorang pasti memiliki tujuan

yang ingin dicapai, demikian pula halnya dengan pendidikan agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu juga mempunyai tujuan yang jelas bagi orang yang mengikutinya. Menurut I Made Sujana dan I Nyoman Susila (2002:55) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan agama Hindu adalah membentuk manusia *Pancasilais* dan *astiti budi* kepada Sang Hyang Widhi Wasa membentuk moral, etika dan spiritual anak didik sesuai dengan ajaran Agama Hindu”.

Peranan Guru Agama Hindu dalam meningkatkan pengendalian diri siswa sangatlah penting. Guru memiliki tugas yang sangat mulia, dimana dia berperan sebagai orang yang utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Guru dicanangkan sebagai sebuah profesi yang tentunya akan berdampak kepada peningkatan kualitas sehingga benar-benar menjadi profesional.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif*, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008:12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan

emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Kata guru itu sendiri telah mencerminkan fungsinya yaitu "Gu" berarti kegelapan dan "Ru" berarti mengusir, jadi Guru adalah orang yang mengusir kegelapan. Weda kitab suci agama Hindu menyatakan bahwa seseorang yang memberikan pendidikan disebut dengan *acarya*, nama lainnya adalah "*adhyâpaka*" yang juga berarti guru. *Acarya* berarti seseorang yang dianggap tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya secara teoritis kepada para siswa, tetapi juga memperbaiki karakter siswa itu sendiri (Titib, 2009). Dalam agama Hindu dikenal dengan

catur guru, catur guru adalah empat guru yang harus dihormati di dalam mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam mencari kesucian serta keutamaan hidup (Suhardana, 2010).

Guru agama Hindu memiliki berbagai macam strategi guna meningkatkan pengendalian diri siswanya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi yang dimaksud disini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan

oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh. (2002:5).

Proses pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistemik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada

siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran (Winarno Surachmad, 1983:257). Sedangkan menurut Roy. R Lefrancois seperti dikutip oleh Dimayati Mahmud (1989: 23), pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada proses pembelajaran dibutuhkan strategi-strategi yang baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dilain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik

pembelajaran secara spesifik. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, maka guru agama Hindu berperan memberikan pemahaman yang baik, sehingga siswa mampu mengedalikan dirinya sesuai ajaran agama Hindu. Menurut Goleman (1999) menyatakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan mengendalikan emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Selanjutnya Chaplin (2004) mengemukakan pengendalian diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang implus-implus atau tingkah laku *implusive*, Menurut Goldfriend dan Merbaum (Lazarus, 1996) pengendalian diri adalah suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam memandu, mengarahkan, mengatur perilaku yang dapat membawa kearah konsekwensi positif. Selain itu pengendalian diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk

meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Perilaku membolos merupakan hal yang negatif, oleh karena itu jika individu (siswa) memiliki pengendalian diri yang tinggi maka tidak akan sampai melakukan perilaku negatif (perilaku membolos).

Ada lima jenis pengendalian diri dalam ajaran agama Hindu yaitu : dikenal dengan *Panca Yama Brata*. *Panca Nyama Brata* berarti Lima macam pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian jasmani, yang meliputi :

1. *Ahimsa* (tidak membunuh atau menyakiti)

Kata *Ahimsa* berarti tidak membunuh ataupun menyakiti. Menurut *ahimsa* mengajarkan untuk tidak melakukan perbuatan, perkataan dan pikiran yang dapat menyakiti orang ataupun makhluk lainnya. Pembunuhan dapat dilakukan bila tidak didasari oleh nafsu dan indria, tetapi didasarkan pada sastra. Dalam sastra terdapat pengecualian yaitu untuk :

- a. *Dewa Puja* yaitu pembunuhan dapat dilakukan untuk tujuan *yajna* atau dipersembahkan kepada Tuhan;
- b. Kepentingan *dharma*

- c. *Atiti Puja* yaitu untuk diberikan kepada tamu;
  - d. Menjalankan *swadharma* kehidupan rumah tangga;
  - e. Untuk kesehatan
  - f. Melindungi diri dari segala ancaman pembunuhan
  - g. Tidak dilatarbelakangi oleh *Sad ripu*.
2. *Brahmacari* (Masa menuntut ilmu dari guru dan sastra agama)  
*Brahmacari* adalah masa menuntut ilmu. Tarapan hidup dengan tahapan belajar dibedakan atas dua masa yaitu :
    - a. *Brahmacari* saat usia lajang atau belum menikah
    - b. *Brahmacari* pada masa berumah tangga
  3. *Satya* (Setia, kejujuran, kebenaran)  
*Satya* berarti setia, kejujuran dan kebenaran. *Satya* ini harus dipelajari dan dilaksanakan khususnya bagi seorang calon diksa agar setelah nantinya menjadi pandita dapat menjadi tauladan atau panutan umatnya. Ajaran tentang kesetiaan, kejujuran dan menjaga suatu kebenaran akan dilakukan setelah terbiasa, jadi sebelum menjadi seorang Pandita maka terlebih dahulu harus membiasakan diri untuk menjalankan ajaran *satya*.
  4. *Awyawahara* (tidak terikat pada kehidupan duniawi)  
*Awyawahara* berarti tidak terikat pada kehidupan duniawi. Dalam kehidupan ini harus mampu mengendalikan indria dari objek duniawi. Karena bila indria yang mengendalikan manusia maka ia akan terjerumus dalam kesengsaraan. Kesengsaraan itu timbul dari dalam diri manusia yang tidak merasa puas terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.
  5. *Asteya* (tidak mencuri atau memperkosa milik orang lain)  
*Asteya* berarti tidak mencuri atau memperkosa milik orang lain seperti angutil, anumpu dan abegal. Jadi segala keinginan untuk mengambil ataupun memperkosa milik orang lain yang didasari oleh *sad ripu* yang harus dikembalikan.

## **2.2 Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur**

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan ibu Dra. Hendan, M.MPd, kepala sekolah SMK Bhakti Mulya Sampit tentang sistem pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit, beliau menerangkan bahwa sistem pembelajaran yang berlaku di SMK Bhakti Mulya adalah sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), begitu juga dengan pendidikan agama Hindu juga menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis pada KTSP, dimana penerapannya untuk mata pelajaran produktif dengan pembobotan 30% teori dan 70% praktik. Pembelajaran pendidikan agama Hindu sudah berjalan dengan baik, dimana karena di sekolah ini mayoritas siswa dan siswinya beragama Hindu serta dirikan oleh yayasan Pananjung Tarung milik agama Hindu Kaharingan di kota Sampit, dan lokasi sekolah ini juga berdiri di tanah milik agama Hindu. Sistem pembelajarannya dilaksanakan pada pagi hari. Khusus untuk pembelajaran agama Hindu di

SMK Bhakti Mulya Sampit, diwajibkan kepada seluruh siswa dan siswi untuk sembahyang rutin pada hari kamis malam di Balai Basarah Penyang Hatampung Kota Sampit yang letaknya berada dilokasi sekolah SMK Bhakti Mulya. (Wawancara tgl. 25 Oktober 2016).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Hindu SMK Bhakti Mulya Sampit bapak Wendy, S.Sos.H mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan nilai-nilai keimanan siswa didalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan cara pemberian, penanaman dan pemupukan pengetahuan, ketrampilan dan wawasannya tentang ajaran-ajaran agama Hindu sehingga tercipta manusia Hindu agama yang berpengetahuan, berahlak mulia dan bermoral yang berguna bagi dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Sedangkan untuk sistem pembelajaran pendidikan agama Hindu menurut beliau yaitu menggunakan kurikulum KTSP, serta telah dibuatkan jadwal khusus untuk pendidikan agama Hindu yaitu 2x45 menit dalam satu

minggu. Serta ada jadwal praktik untuk pelaksanaan persembahyangan khusus siswa agama Hindu pada hari Kamis Malam di adakan di Balai Basarah Penyang Hatampung, hal ini diwajibkan dikarenakan mayoritas siswa beragama Hindu dan tinggal di Asrama siswa. Dalam pembelajaran agama Hindu di SMK Bhakti Mulya, saya selaku guru agama Hindu menerapkan sistem pembelajaran yang berlaku secara umum di Provinsi Kalimantan Tengah, dimana pembelajaran pendidikan agama Hindu khusus di SMK Bhakti Mulya Sampit selalu dikombinasikan antara pembelajaran agama Hindu secara umum dan khusus ajaran agama Hindu Kaharingan (Wawancara tgl. 25 Oktober 2016).

Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu terdiri dari beberapa komponen kegiatan pembelajaran, meliputi pertemuan tatap muka di kelas, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu biasanya saya awali dengan pendahuluan yakni berdoa bersama, penyajian materi, diskusi atau Tanya jawab dan penutup. Metode pembelajaran yang diterapkan di SMK

Bhakti Mulya Sampit biasanya menggunakan beberapa metode yang sejak dulu digunakan tanpa ada inovasi. Metode tersebut yaitu Ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Metode ceramah merupakan metode yang paling dominan digunakan oleh guru pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Bhakti Mulya Sampit. Komponen selanjutnya dalam strategi pembelajaran pendidikan agama di SMK Bhakti Mulya Sampit adalah berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan. Guru pembelajaran Pendidikan Agama dalam menyampaikan materi pelajaran biasanya menggunakan media yang sudah memadai dimana guru agama Hindu dalam mengajar sudah menggunakan media pembelajaran yang modern dengan *In fokus* selain itu juga menggunakan papan tulis, kapur tulis, buku paket dan ditambah LKS (Lembar Kerja Siswa). Selain komponen media pembelajaran juga diterangkan tentang waktu tatap muka dalam pembelajaran pendidikan agama. Waktu tatap muka pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Bhakti Mulya Sampit adalah 1 x (2x45menit) per minggu. Waktu tatap muka sejumlah tersebut dirasa guru

pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Bhakti Mulya Sampit kurang memberikan kesempatan kepada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang begitu luas (Wawancara tgl. 11 November 2016).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Sanang, S.Pd.aH, sebagai guru agama Hindu sekaligus pengelola asrama siswa, beliau mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur tentunya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan di sekolah yaitu dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di dalam kurikulum tersebut diwajibkan untuk melaksanakan pertemuan tatap muka di kelas maupun di luar kelas serta ada pelaksanaan praktik. Jadwal untuk pendidikan agama Hindu sudah disiapkan oleh sekolah untuk semua kelas, dimana mayoritas siswanya adalah dari pelosok desa dan dari penganut agama Hindu Kaharingan, maka sistem pembelajarannya disesuaikan dan menyesuaikan dengan kurikulum nasional dan dikombinasikan dengan muatan

Hindu Kaharingan. Pembelajaran agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Untuk praktik ini dilaksanakan selain di kelas juga dilaksanakan di balai basarah Kota Sampit (Wawancara tgl. 26 Oktober 2016).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur adalah menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana penerapannya untuk mata pelajaran produktif dengan pembobotan 30% teori dan 70% praktik, dengan pembagian waktu 2x45 menit. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur adalah untuk menumbuhkan serta meningkakan nilai-nilai keimanan siswa di dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan cara pemberian, penanaman dan pemupukan pengetahuan, ketrampilan dan wawasannya tentang ajaran-ajaran agama Hindu sehingga tercipta manusia Hindu agama yang berpengetahuan, berahlak mulia dan bermoral yang berguna bagi dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan Negara.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Metode dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, Tanya jawab/diskusi dan metode demontasi. Materi pembelajaran selain pelajaran agama Hindu secara nasional juga diajarkan tentang ajaran Hindu Kaharingan. Untuk pelaksanaan praktik dalam kegiatan pembelajaran agama Hindu selain di kelas juga dilaksanakan di Balai Basarah Hindu Kaharingan Penyang Hatampung Kota Sampit.

### **2.3 Upaya-upaya yang dilakukan Guru Agama Hindu dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa di SMK Bhakti Mulya Sampit**

Tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam meningkatkan pengendalian diri siswa di SMK Bhakti Mulya Sampit, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wendy, S.Sos.H, tentang upaya-upaya yang dilakukan sebagai guru agama Hindu dalam meningkatkan pengendalian diri siswa di SMK Bhakti Mulya kota Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu dengan memberikan arahan dan nasehat-nasehat kepada siswa-siswi agama Hindu tentang hal-hal yang baik dan tidak baik, juga selalu menanamkan nilai-nilai etika dan

moral agama Hindu dalam setiap kegiatan pembelajaran. Beliau juga menyampaikan bahwa dalam meningkatkan pengendalian diri siswa agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur terhadap perilaku-perilaku menyimpang maka diterapkan penanaman disiplin kepada siswa baik itu disiplin waktu dan cara bertingkah laku, jika ada yang melanggar dari kedisiplinan maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Biasanya sanksi atau hukuman yang diberikan berupa membersihkan toilet sekolah, ruangan sekolah atau halaman sekolah, apabila pelanggaran dilakukan berulang-ulang bersifat berat, maka sanksi atau hukuman yang diberikan berupa teguran/peringatan tertulis dan sampai dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan keterangan dari beliau, selama beliau bertugas belum pernah ada siswa yang sampai dikeluarkan dari sekolah. Upaya selanjutnya yaitu dengan membuat jadwal persembahyangan rutin khusus siswa-siswa yang beragama Hindu dengan nama basarah pemuda di Balai Basarah Penyang Hatampung kota Sampit, dimana pelaksanaannya persembahyangan tersebut diwajibkan dan pelaksanaannya bergiliran oleh siswa-

siswi SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Hal ini berguna untuk melatih disiplin mereka untuk berani tampil sebagai pemimpin pelaksanaan persembahyangan basarah. Selain itu juga diwajibkan kepada siswa-siswa agama Hindu untuk aktif di dalam kegiatan ekstra kurikuler sekolah seperti kegiatan olah raga *volley ball* dan sanggar seni, kegiatan ini tentunya juga memberikan dampak kepada pematangan mental mereka untuk selalu bergaul kearah yang positif. Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif tersebut diharapkan siswa dan siswi agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur akan mampu mengendalikan diri mereka sehingga mereka akan terhindar dari godaan-godaan yang bersifat negatif di luar (Wawancara tgl. 26 Oktober 2016).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus Sanang, S.Pd.H, Guru agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur sekaligus pengelola asrama siswa menyatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengendalian diri siswa-

siswi agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur adalah dengan menerapkan kedisiplinan siswa, disiplin ini tentunya diringi dengan dibuatkan aturan-aturan oleh sekolah berupa tata tertib sekolah serta tata tertib bagi siswa-siswi yang tinggal di asrama. Dengan adanya tata tertib tersebut akan menjadi panduan dan pedoman bagi siswa dan siswi agama Hindu untuk mentaatinya dan apabila dilanggar akan dikenakan sanksi atau hukuman. Untuk siswa-siswi agama Hindu yang tinggal di asrama maka apabila mereka ingin keluar asrama harus mendapatkan izin dari saya selaku pengelola asrama tanpa terkecuali, selanjutnya untuk jam bertamu di asrama ditentukan hanya sampai pukul 20.00 Wib dan apabila bertamu tidak boleh dibawa masuk ke kamar, hanya dapat dilayani di ruang tamu asrama. Untuk seluruh siswa-siswi yang tinggal di asrama diwajibkan untuk mengikuti persembahyangan basarah dan mereka dibuatkan jadwal untuk menjadi petugas pelaksanaan basarah dan mempersiapkan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan upacara ritual basarah. Dengan hal yang dilakukan demikian, maka diharapkan tingkat kesiplinan dan pengendalian diri

siswa dan siswi agama Hindu akan meningkat dan menghindarkan mereka dari pengaruh-pengaruh negatif yang muncul dari luar. Selanjutnya beliau menyatakan jika ada siswa dan siswi melakukan kegiatan yang bersifat negatif, yang biasanya yaitu terjadi perkelahian, maka kami selaku guru agama di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur akan segera melakukan tindakan, yaitu berupa pemanggilan kepada yang bersangkutan serta didampingi oleh pihak keluarga, agar permasalahan perkelahian tersebut tidak berbuntut panjang (Wawancara tgl. 11 November 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dra. Hendan, MM, kepala sekolah SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur mengungkapkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengendalian diri siswa-siswi agama Hindu yang telah dilakukan oleh lembaga Sekolah SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu dengan membuat dan membagikan buku kecil yaitu Buku Pribadi Siswa, dimana buku pribadi siswa yaitu sebagai pedoman dan pengangan siswa pada saat

menempuh sekolah di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ini. Buku pribadi siswa ini membuat tentang biodata siswa, Visi dan Misi sekolah, Janji siswa, tata tertib peserta didik, penghargaan dan sanksi kepada siswa (terlampir). Dengan adanya buku pribadi siswa ini maka pihak lembaga sekolah tidak perlu untuk selalu mensosialisasikan tentang tata tertib, cukup siswa untuk membaca dalam buku pribadi siswa tersebut. Dengan adanya buku pribadi siswa tersebut dimana buku tersebut sebagai pedoman dan panduan siswa, maka kami mengharapkan akan tercipta pengendalian diri siswa untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan aturan tata tertib siswa. Menurut beliau selama menjabat sebagai kepala sekolah di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur tidak pernah ada pelanggaran siswa yang berat, untuk pelanggaran yang ringan biasa terjadi dalam setiap sekolah dan dapat diselesaikan oleh dewan guru atau guru BK. Beliau juga menyatakan bahwa sebagai kepala sekolah selalu mengadakan evaluasi dengan mengadakan rapat rutin bersama dewan guru, rapat ini dilakukan tiga bulan sekali

yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menjalankan aktivitas keguruannya (Wawancara tgl. 26 Oktober 2016).

Berdasarkan dari hasil wawancara tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengendalian diri siswa maka dapat disimpulkan bahwa guru agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, sudah melakukan upaya dalam meningkatkan pengendalian diri siswa dengan menanamkan kedisiplinan kepada siswa, memberikan arahan dan nasehat-nasehat tentang mana baik dan tidak baik, menanamkan nilai-nilai etika dan moral agama Hindu dalam setiap kegiatan pembelajaran, membuat jadwal persembahyangan rutin khusus siswa-siswa yang beragama Hindu dengan nama Basarah pemuda di Balai Basarah Penyang Hatampung kota Sampit, dimana pelaksanaannya persembahyangan tersebut diwajibkan dan pelaksanaannya bergiliran oleh siswa-siswi, diwajibkan kepada siswa-siswa agama Hindu untuk aktif di dalam kegiatan ekstra kurikuler sekolah seperti kegiatan olah raga *volley ball* dan sanggar seni, dibuatkan aturan-

aturan oleh sekolah berupa tata tertib sekolah serta tata tertib bagi siswa-siswi yang tinggal di asrama, dibuat dan dibagikan buku pribadi siswa yang memuat tentang biodata siswa, Visi dan Misi sekolah, Janji siswa, tata tertib peserta didik, penghargaan dan sanksi kepada siswa, serta dilakukan rapat evaluasi oleh kepala sekolah yang dilakukan tiga bulan sekali.

#### **2.4 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pengendalian diri Siswa di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur**

Tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengendalian diri siswa, dapat diuraikan sebagai berikut, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ibu Dra. Hendan, MM, mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan pengendalian diri siswa agama Hindu yaitu faktor asrama siswa, dimana dengan diasramakannya siswa-siswi yang beragama Hindu Kaharingan, maka kontrol dan pengawasannya mudah. Faktor lingkungan sekolah berdekatan dengan Balai Basarah Penyang

Hatampung kota Sampit, dimana dengan dekatnya sekolah atau satu lokasi dengan Balai Basarah Penyang Hatampung sebagai pedoman atau petunjuk bagi siswa dan siswi agama Hindu supaya selalu teringat akan ajaran etika dan moral agama Hindu. Faktor pendukung berikutnya adalah dari siswa dan siswi agama Hindu itu sendiri, dimana mereka adalah mayoritas dari daerah pedesaan yang kami anggap masih murni, sehingga lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada mereka, karena mereka masih belum tercemar akan pengaruh negatif. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam meningkatkan pengendalian diri siswa yaitu kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan siswa seperti sarana olah raga dan sarana sangar, lokasi sekolah yang masih belum dipagar secara keseluruhan, sehingga siswa dapat membolos atau keluar dari bagian belakang sekolah yang belum dipagar, tidak adanya tenaga satpam sekolah untuk mengawasi siswa dan kegiatan siswa-siswi di asrama (Wawancara tgl. 26 oktober 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wendy, S.Sos.H, hampir sama dengan yang disampaikan oleh ibu

kepala sekolah dimana yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pengendalian diri siswa agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu terdapatnya asrama siswa dan siswi khusus bagi siswa agama Hindu, dengan demikian siswa dan siswi agama Hindu yang mayoritas dari pedesaan dapat ditampung di asrama, sehingga kami sebagai guru agama Hindu dapat dengan mudah mengontrol sikap dan perilaku siswa. Faktor berikutnya yaitu keterlibatan siswa dan siswi agama Hindu dalam persembahyangan Basarah sangat besar hal ini karena mereka diwajibkan untuk terlibat sebagai pelaksana persembahyangan basarah tersebut, dengan demikian mereka akan termotivasi untuk selalu dekat dengan ajaran-ajaran suci Ranying Hatalla, sebagai benteng dari hal-hal negatif. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam meningkatkan pengendalian diri siswa agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu faktor lingkungan sekolah yang belum semuanya terpagar, khususnya dibagian belakang sekolah dimana hal tersebut dapat menjadi celah siswa dan siswi keluar tanpa melapor

kepada guru atau pengelola asrama, tidak adanya satpam untuk menjaga lingkungan sekolah, dimana orang sangat bebas untuk keluar masuk lingkungan sekolah, faktor berikutnya adalah kurangnya perhatian dari orang tua, dimana rata-rata siswa dan siswi agama Hindu adalah berasal dari pedesaan dan tinggal di asrama yang jauh dari pengawasan orang tua (Wawancara tgl. 26 Oktober 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Sanang, S.Pd.H, beliau mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan pengendalian diri siswa agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu faktor sarana dan prasarana sekolah yang masih sangat minim, dimana buku-buku bacaan agama Hindu masih sangat kurang tersedia di perpustakaan sekolah, kemudian lingkungan sekolah yang belum terpagar semuanya terutama di bagian belakang sekolah, dari bagian tersebut kadang-kadang siswa- siswi keluar tanpa pemberitahuan, kemudian tidak adanya satpam untuk membantu menjaga lingkungan sekolah atau mengontrol keluar masuknya orang kesekolah, karena pernah terjadi ada

gerombolan orang masuk kesekolah mencari siswa kami untuk mengajak berkelahi, untuk kami dewan guru ada dan mampu membuat mereka keluar dari lingkungan sekolah, yang sebenarnya hal itu dapat dilakukan oleh satpam sekolah. Untuk faktor pendukung dalam meningkatkan pengendalian diri siswa agama Hindu yaitu faktor keberadaan sekolah yang berada di lokasi kompleks Balai Hindu Kaharingan Penyang Hatampung, sehingga anak hal tersebut dapat memberikan pengaruh secara psikologis kepada anak-anak untuk berbuat yang tidak baik, berikutnya karena anak-anak tinggal di asrama, dengan demikian kontrol bagi kami lebih mudah untuk memantau keberadaan mereka (Wawancara tgl. 11 November 2016).

Berdasarkan dari wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan pengendalian diri siswa yaitu dimilikinya asrama bagi siswa dan siswi agama Hindu, lingkungan sekolah yang satu kompleks dengan Balai Basarah Penyang Hatampung kota Sampit, dan mayoritas siswa dan siswi agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten

Kotawaringin Timur adalah berasal dari pedesaan, jadi mereka masih belum terpengaruh dari factor-faktor negatif di perkotaan. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan pengendalian diri siswa yaitu lingkungan sekolah yang masih belum dipagar secara keseluruhan, khususnya dibagian belakang masih terbuka, faktor berikutnya yaitu faktor sarana dan prasarana yang masih sangat minim, jumlah dan kuantitas buku bacaan agama Hindu yang masih sedikit di perpustakaan sekolah, serta tidak ada satpam yang membantu mengontrol keberadaan siswa dan lingkungan sekolah.

### **III. Penutup**

Sistem Pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMK Bakti Mulya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, adalah menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana penerapannya untuk mata pelajaran produktif dengan pembobotan 30% teori dan 70 % praktik, dengan pembagian waktu 2 x 45 menit. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur adalah untuk menumbuhkan serta meningkakan nilai-

nilai keimanan siswa di dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan cara pemberian, penanaman dan pemupukan pengetahuan, ketrampilan dan wawasannya tentang ajaran-ajaran agama Hindu sehingga tercipta manusia Hindu agama yang berpengetahuan, berahlak mulia dan bermoral yang berguna bagi dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Metode dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab/diskusi dan metode demontasi. Materi pembelajaran selain pelajaran agama Hindu secara nasional juga diajarkan tentang ajaran Hindu Kaharingan. Untuk pelaksaan praktik dalam kegiatan pembelajaran agama Hindu selain di kelas juga dilaksanakan di Balai Basarah Hindu Kaharingan Penyang Hatampung Kota Sampit.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam meningkatkan pengendalian diri siswa di SMK Bakti Mulya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, guru agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, sudah melakukan upaya dalam meningkatkan pengendalian diri siswa dengan menanamkan

kedisiplinan kepada siswa, memberikan arahan dan nasehat-nasehat tentang mana baik dan tidak baik, menanamkan nilai-nilai etika dan moral agama Hindu dalam setiap kegiatan pembelajaran, membuat jadwal persembahyangan rutin khusus siswa-siswa yang beragama Hindu dengan nama Basarah pemuda di Balai Basarah Penyang Hatampung Kota Sampit, dimana pelaksanaannya persembahyangan tersebut diwajibkan dan pelaksanaannya bergiliran oleh siswa-siswi, diwajibkan kepada siswa-siswa agama Hindu untuk aktif didalam kegiatan ekstra kurikuler sekolah seperti kegiatan olah raga *volley ball* dan sanggar seni, dibuatkan aturan-aturan oleh sekolah berupa tata tertib sekolah serta tata tertib bagi siswa-siswi yang tinggal di asrama, dibuat dan dibagikan buku pribadi siswa yang memuat tentang biodata siswa, Visi dan Misi sekolah, Janji siswa, tata tertib peserta didik, penghargaan dan sanksi kepada siswa, serta dilakukan rapat evaluasi oleh kepala sekolah yang dilakukan tiga bulan sekali.

Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap peningkatan pengendalian diri siswa di SMK Bakti Mulya Kota Sampit Kabupaten

Kotawaringin Timur, faktor pendukung dalam meningkatkan pengendalian diri siswa yaitu dimilikinya asrama bagi siswa dan sisiwi agama Hindu, lingkungan sekolah yang satu kompleks dengan Balai Basarah Penyang Hatampung kota Sampit dan mayoritas siswa dan siswi agama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur adalah berasal dari pedesaan, jadi mereka masih belum terpengaruh dari faktor-faktor negatif di perkotaan. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan pengendalian diri siswa yaitu lingkungan sekolah yang masih belum dipagar secara keseluruhan, khususnya dibagian belakang masih terbuka, faktor berikutnya yaitu faktor sarana dan prasarana yang masaih sangat sedikit, jumlah dan kuantitas buku bacaan agama Hindu yang masih sedikit di perpustakaan sekolah, serta tidak ada satpam yang membantu mengontrol keberadaan siswa dan lingkungan sekolah.

#### **Daftar Pustaka**

Goleman D. 2003. *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi)*, alih bahasa alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Idris, Zahra. 1992. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta : Gramedia.
- Ihsan, Fuad. 1995. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Made Titib. 2009. *Guru Profesional: Perspektif Agama Hindu*, Makalah disampaikan dalam seminar pendidikan, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IHDN Denpasar .....1996, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya : Paramita.
- M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2005. Surabaya : Media Centre.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Suhardana, K. M. 2010. *Catur Guru Bhakti: Bhakti kepada Empat Guru dilengkapi Sila Kramaning Aguron-guron dan Siwa Sarana*. Surabaya : Paramita.
- Singgih D. Gunarsa. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan, dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta : Gunung Mulya.
- Sujana, I Made & Susila, I Nyoman. 2002. *Manggala Upacara*. Departemen Agama Republik Indonesia: Jakarta.
- Suparlan. 2008. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.